



KONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KEHIDUPAN (PAK KEHIDUPAN) MELALUI BUDAYA FOSKO KEHIDUPAN

Darius

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, South Sulawesi, Indonesia

ddariusandrew@gmail.com



Judul Buku	:Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan (PAK Kehidupan) melalui Budaya Fosko Kehamilan
Pengarang	: Samuel Selanno
ISBN	: 978-623-365-487-6
E-ISBN	: 978-623-365-488-3
Terbit	: 2023
Ukuran	: 15,5 cm x 23 cm
Halaman	: x+ 147 Halaman
Penerbit	: SCOPINDO Media Pustaka
Peresensi	: Darius

Article History: Received: 11-11-2025

Revised: 29-06-2026

Accepted: 30-06-2026

1. Pengantar Umum

Pendidikan kelahiran merupakan bagian penting dalam pendidikan Agama Kristen. Dengan kata lain, Pendidikan kelahiran harus menjadi perhatian baik bagi orang tua maupun gereja. Hal ini penting, sebagaimana penegasan Amos Comenius bahwa sekolah kelahiran harus sudah dimulai ketika laki-laki dan perempuan hendak menikah dan memulai rumah tangga baru, hingga melahirkan seorang anak. Dengan demikian, pendidikan dan pengalaman belajar harus sudah dimulai bagi orang tua (pasangan suami-istri), khususnya bagi sang Ibu sebab dialah yang membawa janin dalam rahimnya (kandungan).¹ Sehubungan dengan itu, resensi ini merupakan ulasan terhadap buku dengan judul Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan (PAK Kehidupan) melalui budaya Fosko Kehamilan yang ditulis oleh seorang teolog dan akademisi dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Penulis buku ini secara sistematis memberikan paradigma baru tentang pendidikan anak. Pendidikan anak biasanya dipahami dan dilakukan mulai pada usia dini setelah anak dilahirkan. Namun, bukan demikian bagi Samuel Selanno. Baginya, pendidikan itu dimulai ketika anak berada dalam kandungan. Samuel Selanno memberikan pemahaman dan konseptual baru tentang pendidikan anak dalam

¹ Robert R. Boelhke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 51.

kandungan berbasis keluarga. Keluarga sebagai tempat mulainya mendidik anak dalam kandungan. Selain itu, penulis buku secara sistematis menguraikan tentang kekayaan nilai-nilai budaya lokal dan keunggulannya terkait dengan pendidikan. Bagi Selanno, Pendidikan Agama Kristen harus mampu melihat nilai-nilai dalam budaya lokal kemudian ditransformasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen.

Selain itu, penulis juga memberikan kontribusi pendidikan Agama Kristen yang konstruktif terhadap paradigma pendidikan hanya bagi anak yang sudah lahir. Kontribusi itu ditujukan pada pendidikan yang hanya fokus pada usia dini di mana anak-anak sudah berhadapan langsung dengan pendidikan itu sendiri. Gereja tidak bisa menutup mata terhadap pendidikan *prenatal* (pra-kelahiran) atau anak dalam kandungan. Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan (PAK Kehidupan) melalui budaya *Fosso* Kehamilan telah hadir untuk membuka wawasan keluarga, gereja, dan masyarakat bahwa kehidupan bukan hanya ketika anak sudah lahir tetapi kehidupan justru dimulai dari dalam kandungan.

2. Gagasan Utama

Buku ini memberikan gagasan baru tentang pendidikan Kristen. Bagi Samuel Selanno bahwa Pendidikan Agama Kristen harus dilihat sebagai Pendidikan kehidupan. Karena itu, gagasan utama buku ini adalah bahwa *fosso* kehamilan menyadarkan kita tentang tanggungjawab pendidikan terhadap Janin dalam kandungan di mana kehidupan itu sudah ada. Dari gagasan *fosso* kehamilan, terdapat beberapa gagasan utama di dalamnya: Pertama, *fosso* kehamilan terkait dengan tanggungjawab suami dan istri terhadap Janin dalam kandungan. Hal ini terkait kerjasama suami dan istri. Kedua, *Fosso* kehamilan membangun kehidupan yang konstruktif bukan destruktif, membangun kehidupan harmonis antara suami dan istri, menciptakan hubungan harmonis baik kerabat maupun komunitas. Ketiga, *fosso* kehamilan membuka cakrawala Pendidikan Agama Kristen berbasis integrasi antara pendidikan lokal (kontekstual) dan pendidikan dalam perspektif Alkitab.

3. Ringkasan Buku

Pada bagian awal buku ini, penulis memberikan paradigma Pendidikan Agama Kristen yang konstruktif. Menurut Samuel Selanno bahwa Pendidikan Agama Kristen bukan hanya dimulai dari anak-anak, anak remaja, hingga pemuda. Baginya, pendidikan Agama Kristen pada dasarnya dimulai dari kandungan (janin). Janin dalam kandungan merupakan awal dari kehidupan pendidikan Agama Kristen atau iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen di dalam kandungan sangatlah urgen. Pandangan ini berdasar pada prinsip teologis bahwa manusia adalah gambar Allah. Janin dalam kandungan adalah rencana dan sepengetahuan Allah (Yeremia 1:5). Oleh karena itu, mendidik anak dalam kandungan adalah bagian dari keterlibatan Pendidikan Agama Kristen terhadap proses pendidikan

manusia dalam kandungan sebagai gambar Allah.² Penegasan Samuel Selanno tersebut, senada dengan John Amos Comenius dan Horace Bushnell bahwa pendidikan dimulai ketika anak berada dalam kandungan.³ Urgensi pendidikan yang dimulai dari dalam kandungan menjadi suara pemazmur 139:16 di mana anak di dalam kandungan (*embrio*) ada dalam pengenalan, pengetahuan, dan rencana Allah. Di sinilah kehidupan itu dimulai. Oleh karena itu, perspektif teologis pendidikan dalam kandungan (janin) pada dasarnya dimulai dalam keluarga. Penegasan basis keluarga dan pentingnya pendidikan keluarga seperti dalam tradisi Yahudi bahwa keluarga adalah wadah di mana kehendak Allah dinyatakan kepada anak. Hal itu juga menjadi penegasan Andar Ismail bahwa pendidikan bagi orang dewasa dalam keluarga sekaligus mendidik anak kecil.

Pendidikan basis keluarga tidak dapat dipisahkan dengan konteks lokal. Keduanya pada dasarnya saling berkelindan. Pendidikan Agama Kristen adalah manusia yang tidak akan lepas dari konteks budaya. Tradisi, adat-istiadat, atau budaya pada dasarnya telah membentuk pandangan dunia dan realitas kehidupan komunitasnya.⁴ Pada bagian bab satu buku konstruksi pendidikan Agama Kristen kehidupan melalui budaya *fosso* kehamilan, Samuel Selanno memberikan suatu paradigma baru tentang urgensi Pendidikan Agama Kristen dan gambaran tentang pentingnya mengintegrasikan Pendidikan Agama Kristen dengan konteks lokal. Baginya, pendidikan Agama Kristen tidaklah bertentangan dengan pendidikan dengan pendekatan budaya lokal (*local wisdom*). Bagi Samuel Selanno, pendidikan budaya merupakan pintu masuk Pendidikan Agama Kristen. Dalam konteks antropologi, budaya memiliki nilai-nilai Kristen yang perlu digali dan eksplorasi. Oleh karena itu, salah satu contoh pendidikan lokal adalah konteks *fosso* kehamilan dalam budaya Minahasa. Bagi masyarakat Minahasa, Ibu hamil dididik sejak dini dengan berbagai aturan yang sifatnya turun-temurun. Aturan tersebut harus ditaati yang mana di dalamnya terdapat berbagai larangan baik bagi ibu hamil maupun bagi suami. Tujuan dari *fosso* kehamilan tersebut adalah untuk menjaga kualitas proses regenerasi, menjaga relasi hubungan perkawinan, anak, dan keturunan. Pelaksanaan tradisi *fosso* kehamilan berdampak pada anak yang ada dalam kandungan. Dampak tersebut terkait dengan anak tidak mengalami gangguan serta mengalami pertumbuhan sehat. Oleh karena itu, *fosso* kehamilan menunjukkan prinsip atau nilai-nilai lokal yang sangat baik. *Fosso* kehamilan bukan hanya terkait dengan bayi dalam kandungan, tetapi memiliki makna edukatif dan tanggungjawab bagi orang tua. Hal ini terkait dengan tanggungjawab seorang istri dan suami selama masa kehamilan. *Fosso* kehamilan menunjukkan tanggungjawab yang holistik khususnya bagi keluarga. Makna tanggungjawab dalam aturan-aturan *fosso* kehamilan adalah sebagai bentuk

² Samuel Selanno, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Melalui Budaya Fosso Kehamilan* (Surabaya: SCOPINDO, 2023), 2.

³ Ibid, 3.

⁴ Ibid, 5.

tanggungjawab suami dan istri yang sifatnya mengikat satu dengan yang lain, menciptakan keluarga yang harmonis, serta menunjukkan sikap solidaritas.

Tradisi *fosso* kehamilan dalam budaya Minahasa perlu terbangun pemahaman gereja secara komprehensif terkait bidang pelayanan yang harus dilakukan. Paradigma modern telah mempengaruhi sebagian besar warga gereja. Budaya leluhur yang memiliki nilai-nilai lokal yang sarat makna dan baik untuk diterjemahkan dalam kekristenan semakin menipis dan tergerus oleh budaya populer. Melupakan budaya *fosso*, menjadi sorotan Samuel Selanno. Baginya, dengan melupakan budaya lokal maka juga menghilangkan nilai-nilai pendidikan kristen bagi anak (janin) sejak dalam kandungan Ibu. Oleh karena itu, menjadi perhatian bahwa pentingnya menggali nilai-nilai kristen dalam budaya *fosso* kehamilan sebagai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan. Tradisi *fosso* kehamilan dan Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya saling berkelindan. Di sinilah letak kekuatan pendidikan Agama Kristen di mana mengintegrasikan perspektif teologis dan kearifan lokal (*Fosso* Kehamilan) membangun Pendidikan Agama Kristen yang lebih konstruktif.

Selanjutnya Samuel Selanno menjelaskan paradigma Pendidikan Agama Kristen kehidupan di dalam bab dua buku ini bahwa pendidikan kehidupan harus ada peran pendidikan berbasis keluarga. Konteks pendidikan demikian untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) bangsa di masa yang akan datang. Peran orang tua meletakkan dasar pendidikan terkait perilaku anak-anak, membangun emosional anak, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan agama (spiritualitas anak).⁵ Pendidikan tersebut tentu sesuai dengan terminologi pendidikan yakni sebuah proses terampil untuk membentuk inti pemahaman, atau sebagai bentuk transmisi kehidupan oleh yang hidup untuk hidup, atau memperoleh pengetahuan. Maka Hakekat pendidikan adalah tahap perkembangan dari tubuh, pikiran bayi, hingga dewasa atau biasa disebut sebagai perkembangan progresif terkait pikiran, afektif, dan psikomotorik.⁶ Pendidikan kehidupan harus dimulai dari anak sejak dalam kandungan pra-lahir atau dalam etimologi *prenatal education*. Hal ini sebagaimana penegasan John Dewey bahwa *education is not preparation for life, but education is life itself*. Terjemahan pendidikan yang sarat makna kehidupan ini harus dimaknai dalam pendidikan berbasis keluarga sebagai fondasi pendidikan itu sendiri. Keluarga kristen harus melihat keluarga sebagai wadah dan fondasi dasar pendidikan bagi anak sejak dalam kandungan hingga dewasa. Samuel Selanno memberikan konseptual tentang Pendidikan Agama Kristen berbasis keluarga. Pendidikan Agama Kristen tentu selaras dengan iman orang tua dalam konteks pendidikan kekristenan. Keberadaan keberimanan orang tua kemudian menjadi dasar Pendidikan Agama Kristen berbasis keluarga. Menariknya, pendidikan berbasis keluarga, khususnya pendidikan bagi anak sejak dalam kandungan dipahami sebagai bentuk perhatian terhadap kegiatan

⁵ Ibid, 17.

⁶ Ibid, 19.

atau visi kerajaan Allah mengenai benih-benih yang hadir dalam keluarga.⁷ Di sinilah inti pendidikan Agama kristen berbasis keluarga sebagai pendidikan Agama kristen kehidupan. Pendidikan Agama kristen kehidupan harus dilihat secara integratif pendidikan sebagai proses. Proses pendidikan itu adalah sudah terjadi, sedang terjadi, dan belum sepenuhnya selesai di masa depan. Oleh karena itu, konsep proses pendidikan tersebut sifatnya holistik dan terjadi dalam keluarga Kristen. Kesadaran terbangun dalam konteks keluarga kristen bahwa setiap benih atau anak adalah rencana dan kehendak Allah. Landasan konseptual teologis tentang anak dalam kandungan selaras dalam pandangan pemazmur 139:13 bahwa Allah membentuk dan menenun dalam kandungan Ibu. Allah sebagai kreator kehidupan itu sendiri (band. Yer. 1:5). Pendidikan basis keluarga tentang anak dalam kandungan tersurat secara jelas dalam kitab Mazmur 139:16 yang juga selaras dengan tradisi-tradisi Yahudi di mana menjadikan keluarga sebagai dasar pendidikan bagi anak dalam kandungan. Sebagaimana penegasan Yohanes Amos Comenius dalam teori pendidikan bahwa hal yang mendasar dalam pendidikan adalah sekolah kelahiran. Baginya bahwa sekolah kelahiran adalah suatu pengalaman pengetahuan khususnya bagi orang tua dalam rumah tangga. Sekolah kelahiran dalam penegasan Comenius dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan khusus bagi generasi atau pemuda-pemudi Kristen terkait membangun keluarga Kristen dan mendidik anak dalam rumah tangga Kristen.⁸

Konseptual Tradisi Fosso dalam Masyarakat Adat Minahasa

Pada bab tiga buku ini Samuel Selanno memberikan gambaran tentang tradisi *fosso* dalam budaya Minahasa. *Fosso* sendiri dimaknai sebagai sebuah larangan atau khidmat. *Fosso* dalam budaya Minahasa pada dasarnya bersumber pada kesatuan keluarga Minahasa pada masa lampau. *Fosso* ini kemudian diterjemahkan dalam pengertian sebagai suatu pengakuan bahwa masyarakat Minahasa membutuhkan berkat dari yang sakral dan suci terkait keberhasilan panen, memperoleh anak, harta, membutuhkan perlindungan dewa terkait dengan kelaparan dan penyakit.

Pemahaman terkait dengan relasi harmonis di atas, maka paradigma tradisi *fosso* dalam konteks masyarakat Minahasa terintegrasi dengan siklus kehidupan. Siklus kehidupan tersebut terkait kelahiran, perkawinan, dan kematian. Oleh karena itu, mengenai simbol keagamaan Minahasa, ada tiga hal penting dalam adat-istiadat yakni mite, *fosso*, dan adat.⁹ Menurut Siwu (1997) sebagaimana dikutip oleh Samuel Selanno bahwa elemen penting untuk mendefinisikan mite yakni cerita *Toar* dan *Lumimuut*, terkait dengan relasi antara manusia dan yang dianggap suci.¹⁰ Oleh karena itu, konsep

⁷ Ibid, 22.

⁸ Ibid, 35.

⁹ Ibid, 40.

¹⁰ Ibid, 40.

fosso dalam relasi dengan keagamaan memiliki makna religiusitas yang tinggi yakni relasi dengan yang dianggap suci.

Fosso dalam hubungan dengan adat, pada dasarnya tidak dipisahkan dengan agama suku. Keduanya saling berkelindan. Dengan kata lain, untuk mengenal agama suku, maka perlu mengenal dan memahami adat secara mendalam. Oleh karena itu, *fosso* merupakan suatu tindakan dalam konteks keagamaan untuk merekonstruksi ulang paradigma atau pemahaman yang ada pada mite dalam kehidupan.

Oleh karena itu, secara terminologi, *fosso* berarti suatu tindakan keagamaan yakni membangun relasi terhadap yang dianggap sakral atau suci dan menyatakan penghormatan baginya. Selain relasi antara manusia dengan yang sakral, *fosso* juga dipahami sebagai bentuk interaksi sosial antara anggota dalam komunitas.¹¹ *Fosso* dipahami sebagai prinsip menjaga relasi dengan semesta. Manusia harus melakukan *fosso* untuk menghindari sesuatu yang dapat mengancam hidup dalam suatu ketentuan, ketetapan dan perintah agar tercipta relasi yang harmonis antara manusia dan ciptaan lainnya.¹²

Dalam konteks sosial, *fosso* memiliki relasi dengan komunitas (interaksi sosial) dan relasi dengan semesta (hewan dan tumbuhan). Tradisi *Fosso* membawa manusia untuk hidup harmonis dan lestari dengan semesta. Jadi, inti konseptual tentang *fosso* sebagai simbol keagamaan mengatur tatanan kehidupan manusia Minahasa agar hidup berdampingan secara harmonis, baik dengan pencipta (suci/sakral) maupun sesama manusia, dan ciptaan.

Sebagai simbol keagamaan dalam tradisi Minahasa, maka tradisi *fosso* memiliki kaitan dengan ritus kelahiran, ritus perkawinan, dan ritus kematian. Ritus kelahiran memiliki tahapan. Pada tahap kelahiran, bayi dilahirkan dengan bantuan *Biang* (bidan) dan diikuti dengan memotong pusat (*pokolen puser*). Langkah selanjutnya yakni melakukan ritual *iroyor si oki* atau *iroyor si puyung* yang dimaknai pembasuhan bayi. Konsep tersebut dipahami sebagai ritus berkat bagi bayi. Selanjutnya proses memandikan bayi yang dipimpin imam (*walian*). Bayi yang berumur tiga hari kemudian dimandikan oleh Imam (*walian*) di mata air, didampingi oleh orang tua, keluarga, dan tetangga serta kerabat. Pemandian bayi ini dipahami agar membasuh semua sakit penyakit, kelemahan, dan memberi berkat pada anak. Selanjutnya dilakukan pengorbanan babi lalu membagikannya kepada seluruh tetangga. Makna ritual ini adalah bahwa anak telah menjadi bagian dalam komunitas keluarga dan masyarakat (masuk dalam kehidupan).¹³

Selain itu, ritus perkawinan juga merupakan langkah yang harus dilalui dalam tradisi *fosso*. Ritual perkawinan ada tahap-tahap yang dilakukan sebelum memasuki rumah tangga seperti: tanggal pelaksanaan perkawinan hingga pelaksanaan acara perkawinan. Mempelai laki-laki bersama mempelai perempuan mempersiapkan semua

¹¹ Ibid, 41.

¹² Ibid, 41.

¹³ Ibid, 42-43.

piring yang akan digunakan di acara atau pelaksanaan perkawinan. Sebelum perkawinan dilangsungkan, ada ritual yang dipimpin oleh imam (*walian*) kepada yang maha kuasa (*the god*). Selanjutnya, Pada pelaksanaan upacara perkawinan dimaknai menyerahkan dan menerima. Artinya, orang tua mempelai perempuan pada hari perkawinan menyerahkan anak perempuan kepada orang tua laki-laki. Dengan demikian, makna menyerahkan dan menerima dalam perkawinan dimana perempuan kini dipersatukan dan menjadi bagian dalam anggota keluarga. Penyatuan yang sah tersebut juga berlanjut pada penyatuan semua komunitas kedua rumpun keluarga menjadi satu dalam keluarga besar. Dengan demikian, perkawinan bukan hanya urusan antara dua orang yakni laki-laki dan perempuan, tetapi perkawinan melibatkan seluruh keluarga.

Selain pemaknaan simbol tentang *fosso*, tradisi ini juga sangat erat kaitannya dengan eksistensi perempuan masyarakat Minahasa. Dalam bab empat buku ini, memberikan gambaran terkait pandangan budaya Minahasa tentang perempuan, Yang Ilahi, kekerabatan, dan anak. Keberadaan perempuan dalam masyarakat Minahasa disebut sebagai *wewene*. Secara mitologi, manusia atau leluhur pertama di Minahasa adalah *Lumimuut* yang berarti adalah perempuan. Sedangkan pria yang pertama lahir dari *Lumimuut* adalah *Toar*.¹⁴ Dalam pendekatan feminis, konteks demikian menempatkan status sosial perempuan tidak dalam konteks inferior justru menyatakan kesetaraan. Penyebutan nama lain perempuan seperti *pingkan* menyatakan keberanian, kekuatan dan kesetiaan. Makna *pingkan* juga menegaskan kesetiaan terhadap pasangannya (suami). Selain dalam konteks pemaknaan simbol dan cerita rakyat, perempuan juga ditempatkan sama seperti laki-laki terkait bekerja (berkebun). Istilah *mapalus* (etos kerja) dan *maando* (saling memberi bantuan). Selain pemaknaan simbol dalam konteks cerita rakyat, perempuan dikaitkan dengan rahim. Rahim dalam konteks ini dimaknai kesetaraan (rumah bersama). Rahim (rumah bersama) dalam istilah Minahasa *walena ina'na* memiliki makna bahwa rahim diasosiasikan seperti rumah sebagai tempat berteduh dan tempat berkumpul keluarga. Pada dasarnya, rahim merupakan tempat asal baik laki-laki maupun perempuan. Jadi rahim dalam pemaknaan metafora dipahami dan dimaknai sebagai tempat kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, rahim dipahami sebagai tempat kehidupan berproses, maka dalam konteks pendidikan, rahim sebagai tempat awal proses pendidikan manusia.¹⁵

Masyarakat Minahasa juga memiliki pandangan tentang anak. Sebagaimana bangsa Israel menghargai anak-anak dalam keluarga sebagai bentuk karunia Allah, maka demikian pun masyarakat Minahasa menyatakan prinsip yang sama bahwa anak laki-laki dan perempuan adalah karunia Yang Maha Kuasa maka dengan demikian anak laki-laki dan perempuan dianggap sama (setara).

¹⁴ Ibid, 52.

¹⁵ Ibid, 54.

Paradigma Pendidikan Kristen Melalui Tradisi Fosso

Pada bab lima, Samuel Selanno menghadirkan konsep tradisi *fosso* dalam konteks *fosso* kehamilan (*fosso* pada masa kehamilan). Karena tradisi *fosso* memiliki makna yang baik dalam pemaknaan simbol terkait keagamaan, maupun simbol-simbol dalam masyarakat, maka *fosso* juga dikaitkan dengan kehamilan. Penekanan *fosso* kehamilan adalah terkait dengan proses kehidupan yakni mulai dari dalam kandungan hingga dewasa. Sekaitan dengan itu, paradigma yang terbangun dalam tradisi *fosso* kehamilan adalah bahwa proses regenerasi sebagai bentuk keberlanjutan kehidupan dan menciptakan komunitas (komunal) atau persekutuan. *Fosso* yang dikaitkan dengan tata cara adat, di mana di dalamnya berbagai bentuk larangan, bagi masyarakat Minahasa sebagai bentuk perhatian memelihara janin dalam kandungan hingga proses melahirkan. Samuel Selanno memfokuskan *fosso* kehamilan terkait dengan ikatan suami dan istri dalam rumah tangga. Ikatan ini dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan awal bagi anak dalam kandungan dan sebagai bentuk tanggungjawab keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Paradigma pendidikan dalam *fosso* kehamilan menegaskan bahwa istri dan suami agar taat menjalankan aturan adat-istiadat (tradisi *fosso* kehamilan). *Fosso* kehamilan bagi masyarakat Minahasa, dipahami bahwa kehidupan mulai dari kehamilan hingga melahirkan adalah waktu yang sangat signifikan. Oleh karena itu, *fosso* kehamilan menjadi tradisi yang sangat mengikat masyarakat Minahasa. Ikatan ini terkait dengan mengikat komunitas kekerabatan secara kolektif dan sebagai ikatan untuk saling mengingatkan tentang tanggungjawab.

Tradisi *fosso* kehamilan memiliki makna atau nilai selama kehamilan. Nilai yang terkandung dalam tradisi ini yakni nilai moral seperti membangun kesadaran, membangun komunikasi, dan pengambilan keputusan. Nilai kesadaran kepada Ibu hamil yakni penggabungan antara *Mindfulness-Based Child Birth Education* dan keterampilan. Selain itu, pengambilan keputusan dengan membangkitkan rasa potensi diri Ibu hamil. Pada dasarnya, *fosso* kehamilan memberikan gambaran kepada Ibu hamil untuk hidup dalam suatu komunitas baik dalam komunitas keluarga kecil, keluarga besar suami, maupun masyarakat luas. Konteks kolektifitas kehidupan demikian memiliki peran pendukung selama kehamilan dan pengingat kolektif, memberikan rasa aman, tetapi juga memberikan nilai edukasi kepada ibu hamil.

Menariknya bahwa budaya *fosso* kehamilan memiliki kebiasaan yang baik seperti komunikasi yang memberikan edukasi selama kehamilan. Salah satu contoh yakni *centering pregnancy* merupakan suatu bentuk cara merawat masa kehamilan berbasis komunitas. *Centering pregnancy* berbasis komunitas memiliki kontribusi terhadap menjaga kesehatan mental dan pengetahuan ibu hamil. Urgensi komunitas adalah memberikan dorongan dan pengetahuan terkait strategi perawatan kehamilan. Komunitas dan pendidikan kehamilan penting dilakukan saat kehamilan seperti kualitas tidur, konsumsi makanan, berbagai larangan lain, serta ritual-ritual lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kehamilan dan ritual kehamilan memiliki kontribusi

besar baik terhadap kesehatan janin maupun kesehatan mental dan kesehatan fisik Ibu hamil, tegas Samuel Selanno mengutip Kasnodihorjo.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kehamilan dan budaya masih terintegrasi kuat dalam kehidupan.

Tradisi *fosso* kehamilan dan perawatan kehamilan, dalam konteks masyarakat Minahasa pada dasarnya memiliki kaitan. Bagi Samuel Selanno mengutip Cunningham F. Garry, bahwa perawatan kehamilan memiliki tujuan mempertahankan kesehatan fisik, menjaga kesehatan mental, kesehatan janin dalam kandungan, dan mengatasi terjadinya penyakit baik bagi ibu maupun bagi janin. Oleh karena itu, *fosso* kehamilan dalam budaya Minahasa memiliki makna penting. *Fosso* sebagai warisan budaya leluhur mestinya tetap dipertahankan. Hal ini penting, sebab tradisi *fosso* merupakan salah satu simbol penting dalam kehidupan sosial keagamaan dan masyarakat Minahasa sebagaimana penjelasan di atas. Oleh karena itu, *fosso* menjadi elemen penting mewarnai kehidupan sosial keagamaan (mite dan adat). Khusus *fosso* kehamilan memiliki kaitan dengan upacara, larangan, tuntunan bagi ibu hamil selama mengandung, serta memelihara ritual adat agar janin terpelihara dengan baik hingga melahirkan. Oleh karena itu, nilai pendidikan kehidupan dalam konteks lokal harus dipelihara.

Pandangan konseptual dan praksis *fosso* kehamilan bukan hanya dilihat dalam perspektif budaya, tetapi juga dilihat dalam konseptual eklesiologis. Samuel Selanno membangun paradigma konstruktif integratif tentang pendidikan lokal dan teologis. Keduanya mesti berjalan berdampingan. Tidak ada konflik antara budaya lokal dan teologi. Keduanya pada dasarnya berkelindan dan saling berkaitan. Pada bab kelima buku ini, Samuel Selanno memberikan gagasan tentang pendidikan dan pelayanan. Samuel Selanno menggambarkan praksis pelayanan gereja (GMIM Jemaat Koinonia Ranomea) terhadap *fosso* Kehamilan. Gereja (GMIM Koinonia Ranomea) memberikan perhatian terhadap pendidikan anak dalam kandungan. Salah satu bentuk perhatian yakni penyusunan liturgi turun anak (pelepasan tali pusar bayi). Kegiatan tersebut sebagai bentuk partisipasi aktif keterlibatan gereja terhadap budaya lokal.

Bukan hanya keterlibatan gereja, tetapi pendekatan kontekstual gereja terhadap *fosso* kehamilan terbangun secara konstruktif. Jemaat GMIM Koinonia Ranomea misalnya berpandangan bahwa seorang ibu berada di luar rumah pada malam hari tidak dianggap memiliki nuansa mistik, namun kesehatan ibu dan bayi dikaitkan dengan angin malam. Larangan-larangan yang ada tidak dikaitkan dengan hal mistik, namun dikaitkan dengan prinsip etis dan prinsip kesehatan ibu dan janin. Hal lain seperti berdiri di depan pintu dikaitkan dengan prinsip etis, bahwa pada dasarnya tidak etis seorang ibu berdiri di depan pintu. Dalam pandangan umum, pintu dikaitkan dengan jalan masuk dan keluar. Masih banyak contoh lain terkait larangan-larangan seperti membunuh binatang, menghina kaum atau individu fisik disabilitas, keluar rumah pada waktu tertentu, larangan terkait makanan dan minuman tertentu, memotong rambut, menjemur pakaian,

¹⁶ Ibid, 67.

dan lain-lain. Pada dasarnya konteks demikian dilihat dalam perspektif kontekstual. Hasil riset Samuel Selanno menunjukkan kedewasaan beriman warga gereja GMIM Koinonia Ranomea terbangun secara baik. Gereja dan tradisi lokal budaya pada dasarnya dibangun secara integratif bukan malah mengabaikannya. *Fosso* kehamilan adalah bagian yang terintegrasi dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat adat Minahasa. *Fosso* kehamilan memberikan pelajaran kehidupan bagi ibu hamil, suami, keluarga, kerabat baik pribadi maupun juga komunitas. Tradisi *fosso* kehamilan membangun kehidupan yang konstruktif baik pribadi, rumah tangga, keluarga (kerabat), komunitas (gereja), maupun masyarakat. Dalam perspektif gereja, *fosso* kehamilan bukan hanya menjadi tanggungjawab ibu hamil atau keluarga, tetapi juga menjadi bagian tanggungjawab gereja (berbasis komunitas). Sehingga pada akhirnya ada kolektifitas kehidupan yang terbangun. Demikian pun juga ikatan kekeluargaan terbangun secara integratif dan konstruktif.

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Kehidupan dalam Budaya Fosso Kehamilan

Samuel Selanno memberikan gambaran nilai-nilai PAK dalam *fosso* kehamilan. Pertama, *fosso* kehamilan adalah kehidupan sebagai saluran utama Pendidikan Agama Kristen kehidupan. Janin dalam kandungan melambangkan kehidupan. Pada dasarnya kehidupan sudah dimulai dalam kandungan. Tali pusat melambangkan keterhubungan kehidupan antara ibu dan janin¹⁷. Dengan kata lain, tali pusat dimaknai sebagai pengikat pendidikan kehidupan antara Ibu dan anak dalam kandungan. Artinya, seluruh ekspresi ibu hamil merupakan bagian yang tidak terpisahkan bagi janin dalam kandungan. Selanno menegaskan, selama proses mengandung, Ibu hamil memiliki tugas mendidik anak dalam kandungan secara langsung. Konsep pendidikan langsung ini terjadi melalui seluruh ekspresi seorang Ibu yang mengandung. Artinya, segala sesuatu yang dipikirkan, dikatakan, serta tindakan Ibu hamil terhubung secara langsung dan berdampak secara langsung kepada janin dalam kandungan.

Sebagaimana penegasan sebelumnya bahwa kehidupan sudah dimulai dalam kandungan/rahim. Dalam perspektif teologi Kristen, pada dasarnya kehidupan tidak dapat dipisahkan di dalam rahim. Dengan kata lain, tindakan Allah membawa kehidupan baru dan keselamatan bagi umat manusia juga dimulai dari memakai rahim Maria.¹⁸ Hal ini senada dalam kitab mazmur 139:16 menegaskan tentang permulaan kehidupan manusia di dalam kandungan (rahim). Artinya, pendidikan Allah bagi manusia sudah terjadi dan dimulai dalam kandungan (bakal anak). Allah melihat dan membentuk manusia dalam kandungan sebagai bentuk pendidikan kasih Allah bagi manusia. Dengan kata lain, perhatian Allah yang melihat dan membentuk sebagai bentuk pemeliharaan Allah dan bukti keseriusan Allah menghargai kehidupan. Oleh karena itu, Pendidikan

¹⁷ Ibid, 96.

¹⁸ Ibid, 110.

Agama Kristen kehidupan demikian harus menjadi dasar keterlibatan orang Kristen untuk terlibat bersama Allah dalam melakukan pendidikan Kehidupan. Dengan demikian Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kehidupan dalam budaya *fosso* kehamilan membuktikan bahwa kehidupan yang dimulai dalam kandungan, maka pada saat yang sama pendidikan pun telah dimulai.¹⁹ Sebagaimana arti rahim (rahem dan raham) selalu dihubungkan sikap berbela rasa dan mengaisi dari Allah yang dianalogikan sebagai seorang Ibu yang baik peduli, memelihara, merawat kehidupan janin yang lahir dari rahimnya. Oleh karena itu, rahim dan kandungan merupakan ruang lingkup Pendidikan Agama Kristen kehidupan yang paling awal untuk mengajarkan tentang kasih Allah, berbela rasa terhadap kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan Agama Kristen ditunjukkan oleh seorang Ibu hamil khususnya dalam *fosso* kehamilan dimana penjagaan, pemeliharaan, perawanan penuh kasih setia (istilah Ibrani *khesed* yang dimaknai kasih setia).²⁰ Dengan kata lain, prinsip pendidikan PAK Kehidupan dalam kandungan yang menanamkan nilai kasih Allah dan bela rasa sebagai bentuk penanama Pendidikan Agama Kristen kehidupan pada awal kehidupan merupakan modal awal pembentukan karakter dan moral anak.²¹

Kedua, *fosso* kehamilan menekankan terciptanya relasi suami dan istri. Keluarga menjadi wadah untuk membangun relasi yang baik, tempat memelihara cinta dan sayang, bahkan sebagai tempat membina dan basis pendidikan. Keluarga sebagai tempat menerima berkat dan mandat Ilahi. Keluarga sebagai tempat membangun ikatan kebersamaan. Dengan kata lain, selama dalam proses mengandung, perawatan anak dalam kandungan dan berbagai larangan bagi seorang istri bukan hanya tugas seorang istri, tetapi ada peran suami. Artinya, dalam budaya *fosso* kehamilan berbagai larangan bagi suami sebagai bentuk tanggungjawab terhadap istri dan janin selama dalam masa kehamilan.²²

Kekerabatan sebagai tempat ikatan kolektifitas, menyatakan kepedulian, serta membangun kehidupan kebersamaan yang lebih harmonis dan konstruktif. *Fosso* kehamilan membangun kehidupan dalam kandungan, menciptakan relasi harmonis suami dan istri, membangun kehidupan keluarga, membangun kehidupan kolektifitas kekerabatan dan komunitas baik komunitas gereja maupun masyarakat. Dalam konteks keluarga, budaya *fosso* kehamilan, menjaga kehamilan bukan hanya tugas suami dan istri, tetapi ada keterlibatan pihak keluarga dan kerabat seperti memberi dukungan, doa, motivasi dan lain-lain. Demikian juga bagi kerabat, memiliki tanggungjawab terhadap janin dalam kandungan khususnya *fosso* kehamilan.

¹⁹ Ibid, 111.

²⁰ Ibid, 112.

²¹ Ibid, 112.

²² Ibid, 119.

4. *Fosso* Kehamilan: Refleksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan dan Kritik Buku

Paradigma tradisi *fosso* dan *fosso* kehamilan memberikan gambaran pendidikan yang holistik. Gambaran kehidupan diterjemahkan dengan sangat baik dalam buku ini. Kehidupan dalam kandungan (janin) sudah dimulai. Tampaknya pemikiran Samuel Selanno semakin meneguhkan suara pendidikan Agama Kristen oleh Robert R. Boehlke dalam judul bukunya “Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen. Dalam bukunya, Robert R. Boehlke mendasarkan pendidikan Agama Kristen dalam landasan teologis bahwa manusia adalah makhluk segambar dengan Allah. Penegasan soteriologi Robert R. Boehlke bahwa sejumlah manusia telah dipilih oleh Allah di dalam Yesus Kristus untuk diselamatkan.²³ Predestinasi Robert R. Boehlke dan kehidupan dalam kandungan (janin) sudah sejalan. Janin (*embrio*) ada dalam rancangan dan sepengetahuan Allah. Sejalan dengan pandangan Samuel Selanno bahwa kehidupan harus dilihat dalam kandungan (*embrio*). Baik Robert R. Boehlke dan Samuel Selanno telah melandaskan dasar pendidikan Agama Kristen kehidupan.

Pendidikan bukan hanya dimulai saat anak sudah lahir, tetapi pada dasarnya pendidikan dimulai dalam kandungan. Gereja, sekolah, dan keluarga Kristen perlu memiliki paradigma bahwa pendidikan dimulai dalam kandungan. *Fosso* kehamilan melandaskan pendidikan kehidupan sebagai kekayaan tradisi lokal. Nilai-nilai lokal perlu diintegrasikan dalam pendidikan berbasis keluarga. Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi dengan pendidikan kearifan lokal membawa dampak terhadap pendidikan anak, bukan hanya di sekolah, gereja, tetapi dalam konteks keluarga.

Keunggulan buku ini adalah menyajikan pendidikan berbasis kearifan lokal. Tradisi dan nilai-nilai lokal memiliki kekayaan. Tradisi lokal pada dasarnya sudah terintegrasi dengan masyarakatnya. Oleh karena itu, buku ini memberikan gambaran pentingnya melibatkan pendidikan berbasis kearifan lokal guna mengimplementasikan pendidikan holistik baik bagi keluarga, gereja, sekolah, dan masyarakat.

Fosso kehamilan memberikan gambaran kehidupan yang konstruktif terkait kehidupan keluarga. Hubungan suami dan istri terbangun secara baik melalui relasi harmonis, kasih, dan sayang. Kehidupan kolektif juga terbangun dalam konteks kerabat, masyarakat, dan komunitas (gereja).

Buku *fosso* kehamilan sekaligus memberi masukan bagi pendidikan yang belum sepenuhnya melibatkan konteks lokal dalam fondasi Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan kontekstual *fosso* kehamilan perlu didengar pendidikan formal dan informal, dan juga gereja sebagai basis pendidikan anak.

Fosso kehamilan sebagai landasan kontekstual terhadap pendidikan kristen berbasis kearifan lokal. Gereja perlu mengintegrasikan nilai-nilai lokal untuk memperkaya

²³ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung mulia, 1997), 395.

pendidikan Kristen khususnya kurikulum dan pendidikan di gereja. Pendekatan kontekstual antropologi memperkaya Khasana paradigma pendidikan yang terintegrasi. Gereja perlu mendengarkan spirit pendidikan *fosso* kehamilan oleh Samuel Selanno terkait dengan kurikulum gereja agar terbangun Pendidikan Agama Kristen yang terintegrasi.

Semuel Selanno telah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan Injil sebagai sebuah kekayaan berteologi dan membangun pendidikan Kristen yang kontekstual. Namun, penulis perlu menyajikan desain dan kerangka metodologi buku ini. Penulis perlu mengiterasikan metodologi atau pendekatan kontekstual David J. Hesselgrave dalam bukunya yang berjudul "*Communicating Christ Cross-Culturally*". Dalam buku ini, David J. Hesselgrave memberikan gambaran metodologis kontekstual agar nilai-nilai lokal dan injil dapat didialogkan dengan sangat baik.²⁴ Selain itu, penulis perlu mempertajam pendekatan kontekstual antropologi dari Stephen B. Bevans.²⁵ Baik David J. Hesselgrave dan Stephen B. Bevans memperkuat kerangka metodologis buku ini agar pembaca dapat memahami secara konstruktif kerangka metodologis dialog antara Injil dan budaya.

Referensi

- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung mulia, 1997.
- Boelhke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- David J. Hesselgrave. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang: SAAT, 2013.
- Semuel Selanno. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Kehidupan Melalui Budaya Fosso Kehamilan*. Surabaya: SCOPINDO, 2023.
- Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

²⁴ David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: SAAT, 2013), 53-171.

²⁵ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002).